

ANALISIS ALIRAN AKTIVITAS DAN LEMBAGA-LEMBAGA YANG TERLIBAT DALAM RANTAI PASOKAN KERUPUK UBI KAYU DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Oleh

Husnarti

Dosen Faperta UMSB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran produk, aliran informasi, aliran dana, aliran pelayanan, aliran kegiatan, lembaga-lembaga yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota dari bulan Juni sampai pada bulan Agustus 2011 dengan menggunakan studi survey. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa Rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota belum menerapkan manajemen rantai pasokan yang baik. Aliran produk pada rantai pasokan Kerupuk Ubi Kayu masih berorientasi produksi belum berorientasi pasar sehingga sering terjadi penumpukan produk yang mengakibatkan timbulnya resiko kerusakan pada saat penyimpanan, kualitas yang sampai ke tangan konsumen menjadi berkurang, adanya biaya penyimpanan. Aliran produk dan aliran dana saling mempengaruhi satu sama lain, jika aliran produk lancar maka aliran dana juga lancar dan sebaliknya. Aliran dana dan aliran produk dipengaruhi oleh karakteristik kerupuk ubi kayu yang dipengaruhi oleh cuaca kecuali kerupuk Sanjai. Sedangkan aliran informasi dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan rasa saling membantu antar anggota yang ada dalam rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu. Rantai pasokan kerupuk ubi kayu melibatkan banyak anggota yang terdiri dari anggota primer dan anggota sekunder. anggota primernya terdiri dari petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah kerupuk, pedagang pengumpul kerupuk tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang pasar Ibuah, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Anggota sekundernya terdiri dari pemasok sarana produksi dalam budidaya ubi kayu, tenaga kerja, jasa penyewaan mesin penggilingan ubi kayu, jasa angkutan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Dinas Ketahanan Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota

Kata Kunci: Aliran aktivitas, rantai pasokan.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan pilihan pendekatan pembangunan pertanian yang disepakati bersama. Titik berat pendekatan ini adalah peningkatan pendapatan dan bukan hanya pendekatan produksi tetapi juga tingkat harga yang diterima produsen dan sistem pemasaran sangat penting untuk diperhatikan, sehingga agroindustri yang diciptakan dapat mendorong pembangunan khususnya pedesaan (Madjan dkk 1995). Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian, dimana pengolahan tersebut adalah rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi bahan mentah dengan konsumen atau pengguna hasil. Selain itu karakteristik agroindustri yang menonjol adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk (Putra, 2008).

Agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku yang berkualitas dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu keberadaan pemasok bahan baku dalam hal ini petani, sangat diperlukan untuk memenuhi tingkat permintaan. Keuntungan yang diterima petani akan mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi pada komoditi yang dibutuhkan oleh agroindustri. Jika petani mengalami kerugian, akan menimbulkan kurangnya keinginan untuk melakukan investasi di sektor pertanian atau petani tersebut akan beralih ke komoditas yang memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Selanjutnya pedagang yang berperan sebagai distributor yang menyatukan produk yang dihasilkan akan sangat berpengaruh pada efisiensi saluran pemasaran. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran akan sangat mempengaruhi panjang pendeknya rantai tataniaga dan besarnya biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga akan mengarah pada semakin besarnya perbedaan harga antara petani atau produsen dengan konsumen. Pada sisi sistem pemasaran pendapatan petani akan meningkat dengan semakin efisienya saluran pemasaran tersebut.

Ketergantungan antar elemen-elemen tersebut akan membentuk suatu jaringan yang melibatkan berbagai pelaku/industri yang pada akhirnya menciptakan suatu rantai pasokan. Menurut Vorst (2006), Rantai pasokan tidak hanya melibatkan produsen dan pemasok saja tetapi juga transporter, gudang, pengecer, organisasi layanan dan konsumen sendiri. Dalam rantai pasokan ini terjadi proses aliran aktivitas yang di dalamnya terjadi aliran produk, aliran informasi, aliran dana. Pada setiap mata rantai terjadi proses pertambahan nilai sebagai akibat pengorbanan yang dikeluarkan oleh pelaku pada mata rantai tersebut. Dimana nilai tambah tersebut nantinya akan terwujud dalam jumlah yang bersedia dibayarkan oleh kosumen.

Ubi kayu merupakan komoditi pangan yang dihasilkan di Sumatra Barat dengan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil ubi kayu terbesar dari 19 kabupaten dan kota yang ada di provinsi ini. Posisi Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penghasil ubi kayu terbesar di Propinsi Sumatera Barat tersebut merupakan potensi dalam pengembangan agroindustri kerupuk ubi kayu. Perkembangan tanaman ubi kayu tiga tahun terakhir Kabupaten Lima Puluh Kota cenderung meningkat berdasarkan data potensi tanaman Ubi Kayu per Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Tabel 1).

Kerupuk merupakan satu produk yang dihasilkan dari pengolahan Ubi Kayu. Di kabupaten Lima Puluh Kota berbagai jenis kerupuk dihasilkan dari Ubi Kayu. Berdasarkan data dari Dinas Perindustri dan Perdagangan, industri kerupuk merupakan industri terbesar yang mengolah hasil pertanian. Jenis kerupuk yang dihasilkan umumnya adalah Kerupuk Bulan (bentuknya bulat dengan diameter 7- 13 cm), kerupuk matahari (cetakan bulat dengan diameter 15-20 cm), Sanjai (umumnya berbentuk potongan bulat dengan ukuran 2-3 cm), Rubik (cetakan persegi panjang dengan lebar 2-3 cm dan panjang 10-15 cm), dengan sentra produksi Kecamatan Sijunjung Limo Nagari, Kecamatan Akabiluru, Kecamatan Lareh Sago Halaban, dan Kecamatan Harau.

Aktivitas agroindustri ubi kayu ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak didukung oleh pengolahan rantai pasokan yang baik dan saling menguntungkan antara pengolah dengan pemasok ubi kayu dan pedagang sebagai lembaga yang menyalurkan kerupuk ubi kayu sehingga setiap anggota rantai pasok dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif melalui aktivitas yang berbeda. Dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu terjadi berbagai proses dan aliran produk, uang serta informasi mulai dari petani hingga konsumen akhir. Tujuan akhir dari rantai pasokan kerupuk ubi kayu adalah menyampaikan ubi kayu pada konsumen akhir sesuai dengan keinginan konsumen tersebut. Terpenuhi atau tidaknya keinginan konsumen terhadap kerupuk ubi kayu dari segi kuantitas maupun kualitas akan sangat dipengaruhi oleh aliran produk, dana, informasi yang terjadi dalam rantai pasokan tersebut.

Tabel 1. Luas Panen dan produksi Ubi Kayu di Sumatra Barat tahun 2006 s/d 2008

Kabupaten/Kota	2006		2007		2008	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
Kab. Mentawai	81	1128	103	1567	137	1106
Kab. Pesisir Selatan	599	9921	537	9702	380	8683
Kab. Solok	441	7304	337	6084	337	3045
Kab. Svl/Sijunjung	167	2892	103	1965	82	832
Kab. Tanah Datar	852	14934	677	12936	679	11997
Kab. Padang Pariaman	676	11638	558	10478	583	1809
Kab. Agam	622	11254	590	11625	622	10337
Kab. 50 Kota	978	17670	1180	23280	886	32211
Kab. Pasaman	231	3913	203	3742	154	3500
Kab. Solok Selatan	88	1454	88	1591	113	1008
Kab. Dharmasraya	1784	30889	632	11860	279	2460
Kab. Pasaman Barat	332	5628	258	4773	208	1945
Kota Padang	216	3277	190	3140	198	1665
Kota Solok	106	1556	95	1517	65	520
Kota Sawahlunto	316	4639	329	5282	243	1781

Kota Padang Panjang	8	121	15	244	15	124
Kota Bukittinggi	24	363	18	296	16	129
Kota Payakumbuh	227	3645	206	3608	225	2013
Kota Pariaman	52	869	47	861	43	369

Sumber: Dinas Pertanian Sumatera Barat.

Berdasarkan apa yang diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut : bagaimana aliran aktivitas yang terjadi dan lembaga-lembaga apa yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dipilih dengan sengaja (purposive sampling) karena Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan Kabupaten penghasil Ubi Kayu terbesar di Propinsi Sumatera Barat pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus Tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu dengan sub populasi petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah ubi kayu, pedagang kerupuk ubi kayu. Petani yang dimaksud adalah petani yang melakukan usahatani ubi kayu secara kontinu. Pedagang pengumpul ubi kayu adalah pedagang yang membeli ubi kayu dari petani dan menjualnya kepada pengolah. Pengolah ubi kayu adalah pedagang lembaga yang mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu. Pedagang kerupuk ubi kayu merupakan lembaga pemasaran dalam mengalirnya barang dari produsen ke konsumen. Pedagang yang dimaksud terdiri dari pedagang tingkat jorong/hagari, pedagang tingkat kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten.

Tahap pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Pertama : Dari 13 kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota diambil 2 kecamatan yaitu kecamatan Situjuh Limo Nagari, dan Kecamatan Akabiluru. Kecamatan-Kecamatan tersebut dipilih dengan sengaja karena merupakan sentra pengolahan ubi kayu dan sekaligus sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kedua : Dari hasil wawancara dengan pihak Kecamatan Akabiluru dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari diperoleh informasi bahwa dari 6 nagari yang ada di Kecamatan Akabiluru, dipilih Nagari Koto Tengah Batu Hampa dan Nagari Durian Gadang karena merupakan sentra Kerupuk Matahari, Rubik dan Sanjai. Dari 5 Nagari yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari, dipilih Nagari Situjuh Gadang karena merupakan Sentra Penghasil Kerupuk Bulan.

Dari 3 nagari yang terpilih diperoleh jumlah populasi pengolah kerupuk yang memenuhi kriteria yaitu pengolah yang secara rutin mengolah ubi kayu menjadi kerupuk minimal 1 ton setiap bulannya sebagai berikut:

Tabel 2 : Jumlah Sampel Pengolah Kerupuk Ubi Kayu di Nagari Koto Tengah Batu Hampa, Durian Gadang dan Nagari Situjuh Gadang Tahun 2010

Nama Kerupuk	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (10%)
Kerupuk Matahari	29	3
Rubik	99	10
Sanjai	31	3
Kerupuk Bulan	73	7
Total	232	23

Selanjutnya, sampel diambil dengan menggunakan metode *stratified*. Dalam penelitian ini yang berperan jadi responden awal adalah pengolah dengan jumlah sampel 23 orang (10% dari populasi). Sampel ini diambil dengan cara *Systematic Random Sampling*. Untuk sampel Kerupuk Matahari dan Rubik diambil nomor dengan kelipatan 9 dimana no sampel yang pertama kali diambil adalah no 9, sedangkan untuk sampel Sanjai dan Kerupuk Bulan diambil nomor dengan kelipatan 10 dimana no sampel yang pertama kali diambil adalah no 10.

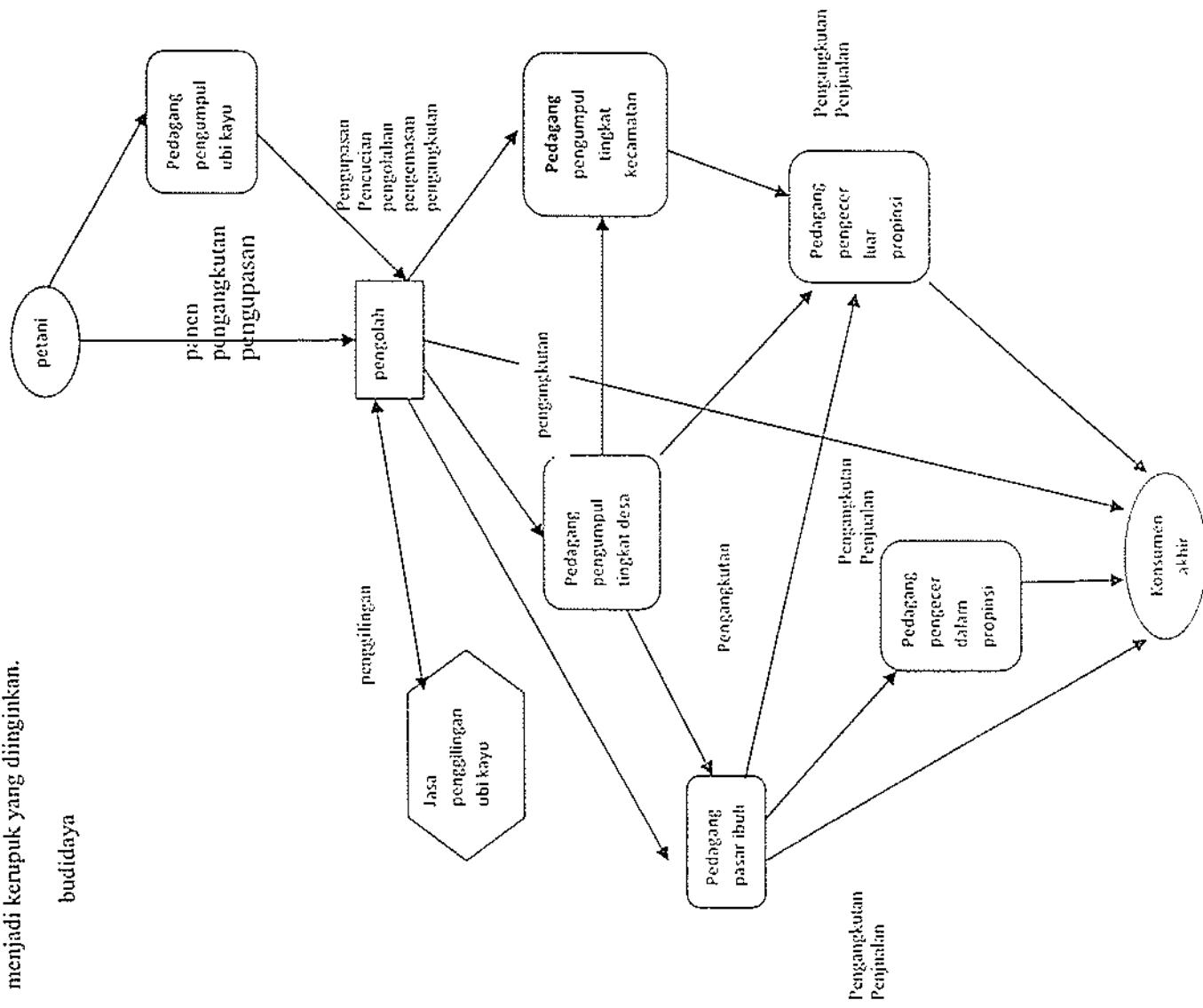
Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Dari data yang diperoleh dianalisis kelancaran dan arah aliran aktivitas antar pelaku-pelaku yang ada dalam rantai pasokan yang disajikan dalam bentuk flowchart sehingga terlihat apakah aliran aktivitas antar pelaku bersifat searah atau dua arah.

PEMBAHASAN

a. Aliran Produk

Proses distribusi ubi kayu diawali dari kegiatan pemanenan ubi kayu di kebun petani. Pengangkutan ubi kayu menggunakan karung atau keranjang rotan ke tempat pengolahan yang biasanya diangkat dengan mobil, sepeda motor dan gerobak. Untuk jenis Rubik dan Sanjai sebelum dicuci atau dikupas biasanya dilakukan sortasi antara ubi kayu yang berukuran besar dengan ubi kayu yang berukuran terlalu kecil. Sortasi ini dilakukan karena Rubik dan Sanjai tidak bisa diproduksi menggunakan ubi kayu yang berukuran kecil karena akan menyebabkan Rubik dan Sanjai mudah hancur dan patah sehingga akan mengurangi kualitas. Sedangkan untuk jenis kerupuk lain (kerupuk bulan dan kerupuk matahari) tidak dilakukan sortasi. Setelah ubi kayu dikupas dan dicuci, ubi kayu dapat diolah menjadi kerupuk yang diinginkan.

budidaya



Gambar 1. Aliran aktivitas dan Produk Rantai Pasokan Kerupuk Ubi Kayu

Secara kuantitas pasokan ubi kayu pada saat penelitian ini dilakukan sedikit kurang lancar. Pengolah sebanyak 55% pernah berhenti untuk sementara memproduksi kerupuk karena tidak tersedianya ubi kayu sebagai bahan baku utama walaupun ada yang menawarkan ubi kayu tapi harganya lebih tinggi dari harga ubi kayu yang biasa pengolah beli, karena takut tidak memperoleh keuntungan pengolah lebih memilih untuk sementara berhenti memproduksi kerupuk sampai memperoleh ubi kayu yang harganya sesuai dengan kemampuan pengolah. Ada juga pengolah yang terpaksa mengurangi produksi kerupuknya sebesar 30% (50 kg) setiap harinya dengan alasan ingin menghemat ubi kayu sehingga produksi kerupuknya tetap berjalan walau dengan kuantitas yang dibatasi. Ketidاكلانaran tersebut disebabkan oleh selain kebutuhan ubi kayu yang meningkat. Peningkatan kebutuhan terhadap ubi kayu terjadi karena banyak industri kecil baru yaitu industri tepung ubi kayu yang digunakan sebagai pengganti tepung terigu dan industri makanan ringan lainnya yang tidak dijadikan objek dalam penelitian ini roda ganding dan anyang. Selain peningkatan kebutuhan terhadap ubi kayu ketidاكلانaran pasokan ubi kayu juga dipengaruhi oleh keputusan petani yang mulai menanam tanaman tahunan seperti Kakao dan Karet, walaupun keputusan petani tersebut tidak berpengaruh secara signifikan, yaitu dari 20 petani responden terdapat 10% petani yang mulai menanam tanaman tahunan. Keputusan tersebut diambil petani dengan alasan tanaman tahunan lebih menjanjikan, menurut mereka tanaman tahunan membutuhkan proses penanaman hanya satu kali selanjutnya hanya perawatan rutin dan pemeliharaan hasil sehingga tidak terlalu merepotkan dibandingkan ubi kayu yang harus ditanami sekali dalam satu tahun. Selain itu harga komoditi Kakao dan Karet pada saat ini cukup menggiatkan.

Pada masa-masa tertentu yakni pada saat permintaan kerupuk menurun akan terjadi penumpukan stok kerupuk di gudang pedagang pengumpul atau pedagang pasar. Daya tahan Sanjaj berkisar antara 1 sampai 1,5 bulan sedangkan Kerupuk yang lain daya tabahnya berkisar 3 sampai 4 bulan setelah produksi dengan catatan tingkat kekeringan bagus dan ubi kayu yang digunakan sudah cukup umur yakni melebihi 1 tahun. Resiko yang mungkin muncul akibat penumpukan tersebut adalah kerusakan kualitas kerupuk dari segi rasa dan warna. Karakteristik kerupuk (kecuali Sanjaj) yang masih bergantung pada kondisi cuaca menyebabkan seringkali terjadi penumpukan produk pada musim kemarau. Biasanya produksi akan meningkat dimusim kemarau apabila didukung oleh pasokan ubi kayu yang memadai. Pada saat penelitian ini dilakukan produksi kerupuk malahari, kerupuk bulan dan Sanjaj secara kuantitas lebih stabil dibandingkan Rubik karena Rubik membutuhkan ubi kayu yang berukuran lebih besar dibandingkan kerupuk yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh umur panen yang dipercepat dari yang seharusnya dan juga karena kekurangan asupan unsur hara. Aliran Produk dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada Gambar 1.

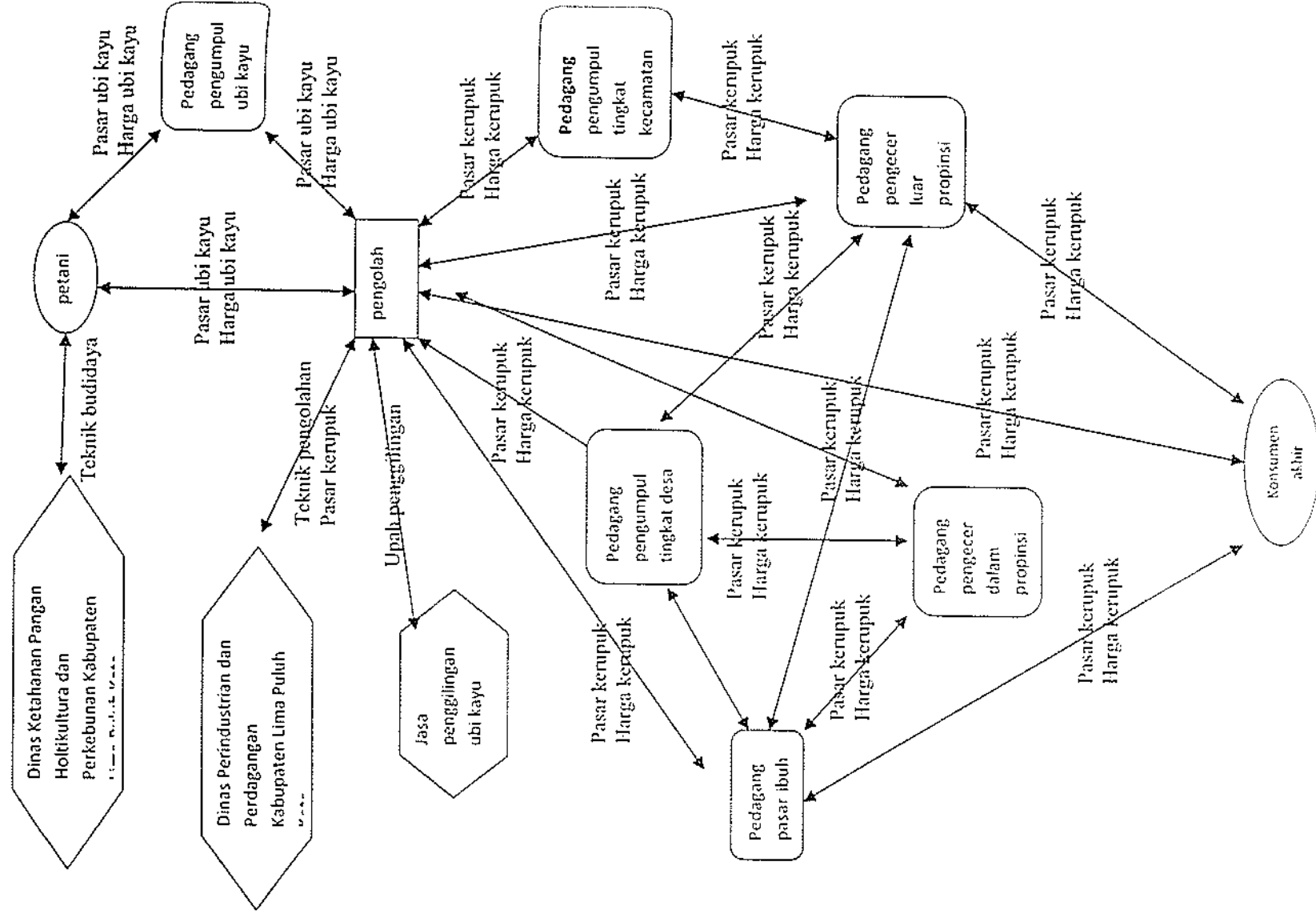
b. Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan komponen yang sangat penting untuk diperhatikan guna pencapaian tujuan dari rantai pasokan. Distribusi informasi yang baik di antara pelaku rantai pasokan dapat menciptakan hubungan yang baik dan transparan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan serta komitmen dalam menjalankan hubungan kerja sama (Fauzi, 2009).

Informasi mengenai harga serta kondisi permintaan dan penawaran ubi kayu dan kerupuk merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh seluruh anggota rantai pasok. Pedagang pengecer sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan konsumen harus mampu menyampaikan hal tersebut secara transparan kepada seluruh pelaku rantai pasok. Selama ini penyampaian informasi harga ubi kayu dilakukan dalam pergaulan keseharian para pelaku rantai pasok baik antar pelaku maupun antara pelaku dengan masyarakat sekitar.

Informasi harga kerupuk diperoleh pengolah dari pedagang pengumpul atau pedagang pasar yang membeli kerupuk. Sebagian pengolah mencari informasi kepada pengolah lain yang telah melakukan penjualan atau kepada pedagang lainnya yang bukan menjadi langganannya. Tetapi sebagian besar pengolah hanya menerima informasi harga dari pedagang langganannya karena

faktor kepercayaan. Rasa kepercayaan tersebut tumbuh sebagai akibat hubungan bisnis antara pengolah dan pedagang kerupuk sudah berlangsung lama atau adanya hubungan kekerabatan antara pengolah dengan pedagang kerupuk dimana 21,7% pengolah memiliki hubungan kekerabatan dengan pedagang kerupuk. Menurut Suharyanto (2005), kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi pengolah



Gambar 2. Aliran Informasi Rantai Pasokan Kerupuk Ubi Kayu

karena pedagang pada umumnya memberikan informasi harga yang menguntungkan bagi mereka sebagai suatu penerapan kekuatan daya beli. Maksud dari menguntungkan disini adalah jika informasi

harga akan menguntungkan bagi pedagang misalnya turunya harga kerupuk akibat penawaran kerupuk mengalami peningkatan yang sangat drastis maka informasi tersebut akan sampai pada pengolah secepat mungkin, tapi jika informasi harga kerupuk tidak menguntungkan bagi pedagang misalnya harga kerupuk mengalami kenaikan maka informasi harga tersebut akan disampaikan setelah kenaikan harga bertahap beberapa minggu sebelum sampai pada pengolah kerupuk. Aliran informasi dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu dapat dilihat pada gambar 2.

Tabel. 3. Jenis Informasi Dalam Rantai Pasokan Kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota

Jenis Informasi	Arah Aliran	Bentuk Informasi
Informasi pasar ubi kayu	Petani pada pengolah	Kualitas berupa ukuran umbi besar atau kecil, jumlah rumpun yang tersedia, umur panen, waktu kapan panen dapat dimulai, tempat pemanenan ubi kayu atau lokasi kebun ubi kayu.
Informasi pasar kerupuk	Konsumen pada pedagang atau pedagang pada pengolah (pembeli pada penjual) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota	Kualitas kerupuk: dilihat dari segi rasa dan warna kerupuk. Kuantitas kerupuk, tempat dan waktu permintaan dan penawaran kerupuk, keluhan konsumen.
Informasi harga	Pelaku rantai pasokan saling berbagi informasi Masyarakat sekitar petani	Waktu penyiangan, pestisida (Roundop) yang digunakan, pupuk yang digunakan.
Informasi teknis budidaya	Dinas Kelahanan Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Masyarakat sekitar pada petani dan pengolah	Bentuk sarana produksi, tempat penjualan sarana produksi, cara penggunaan sarana produksi.
Informasi sarana produksi	Masyarakat sekitar sesama pengolah turun temurun dari keluarga Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota	Cara pengolahan dan bumbu yang digunakan

Informasi teknis pengolahan kerupuk	Kota.
-------------------------------------	-------

c. Aliran Dana

Modal merupakan komponen penting dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu yang digunakan untuk kegiatan budidaya ubi kayu, pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk, pembelian ubi kayu kepada petani, dan pembelian kerupuk kepada pengolah. Modal usaha untuk pembelian sarana produksi dan upah tenaga kerja oleh petani selama ini menggunakan modal sendiri. Petani ubi kayu sebagian besar tidak hanya mengandalkan hasil usaha ubi kayu sebagai penghasilan utama. Karakteristik tanaman ubi kayu yang memiliki umur panen 9 sampai 16 bulan menyebabkan petani ubi kayu harus memiliki sumber pendapatan lainnya disamping budidaya ubi kayu. Sebagian besar petani ubi kayu membudidayakan tanaman lain seperti kakao, karet, padi sedangkan beberapa petani lainnya memiliki profesi lain sebagai PNS maupun wirausaha. Berbeda dengan petani, pengolah kerupuk umumnya mengandalkan usaha kerupuk sebagai penghasilan utama. Modal untuk pengolahan kerupuk seperti pembelian ubi kayu sebagai bahan baku, pembelian bumbu, pembelian peralatan dan upah tenaga kerja menggunakan modal sendiri.

Aliran uang yang terjadi dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu bersifat searah. Kelancaran aliran uang dari pengolah kerupuk ke petani ubi kayu atau dari pedagang pengumpul ubi kayu ke petani sebanding dengan kelancaran aliran uang dari pedagang pengumpul kerupuk ke pengolah kerupuk yakni lancar. Biasanya pengolah membeli ubi kayu kepada petani secara tunai bahkan pedagang pengumpul ubi kayu biasanya memberikan uangnya terlebih dahulu sebelum ubi kayu dipanen. Pengolah kerupuk membeli ubi kayu secara kiloan, ada pengolah yang ingin membeli secara borongan karena lebih menguntungkan tetapi karena keterbatasan modal mereka terpaksa membeli secara kiloan. Sedangkan pedagang pengumpul ubi kayu secara keseluruhan membeli ubi kayu dengan cara borongan per bidang lahan ubi kayu. Aliran uang dari pedagang pasar ke pedagang pengumpul kerupuk atau pengolah kurang lancar. Pedagang pengecer membeli kerupuk kepada pedagang pengumpul ataupun pada pengolah dengan cara dicetil atau dibayar dibelakang. Biasanya kerupuk sudah habis terjual, aliran uang dipengaruhi oleh pedagang pengumpul kerupuk ketika kerupuk sudah habis terjual, aliran uang dipengaruhi oleh permintaan, sehingga ketika permintaan kerupuk dari konsumen meningkat aliran uang lancar dan ketika permintaan kerupuk menurun maka aliran uangpun tersendat.

d. Lembaga Yang Terlibat Dalam Rantai Pasokan Kerupuk Ubi Kayu.

Dari proses aliran aktivitas yang terjadi pada rantai pasokan kerupuk ubi kayu dapat diidentifikasi lembaga-lembaga yang terlibat yang untuk selanjutnya disebut dengan anggota rantai pasok. Menurut Ritonga (2005), anggota rantai pasokan kerupuk ubi kayu meliputi semua pihak dan organisasi yang berhubungan dengan aliran komoditas ubi kayu baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemasok atau pelanggannya dari asal hingga konsumen akhir. Anggota rantai pasok tersebut dibedakan menjadi anggota primer dan anggota sekunder. Anggota primer merupakan semua perusahaan atau unit bisnis strategi yang benar-benar menjalankan aktivitas operasional dan manajerial dalam proses rantai pasokan yang dirancang untuk menghasilkan keluaran tertentu bagi pelanggan atau pasar. Sedangkan anggota sekunder adalah anggota rantai pasokan yang menyediakan sumberdaya, pengetahuan, utilitas atau aset-aset bagi anggota primer pada rantai pasokan komoditas ubi kayu, dan semua pihak atau lembaga yang secara tidak langsung berpartisipasi atau memberi nilai tambah dari proses/peubahan masukan menjadi keluaran, yaitu komoditas yang diinginkan oleh pelanggan atau konsumen akhir.

Pada rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diidentifikasi bahwa anggota primernya terdiri dari petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah kerupuk, pedagang pengumpul kerupuk tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang pasar luhah, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Anggota sekondernya terdiri dari pemasok sarana produksi dalam budidaya ubi kayu, tenaga kerja, jasa penyewaan mesin penggilingan ubi kayu, jasa

angkutan, pihak perbankan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Dinas Ketahanan Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota belum menerapkan manajemen rantai pasokan yang baik. Aliran produk pada rantai pasokan Kerupuk Ubi Kayu masih berorientasi produksi belum berorientasi pasar sehingga sering terjadi penumpukan produk yang mengakibatkan timbulnya resiko kerusakan pada saat penyimpanan, kualitas yang sampai ke tangan konsumen menjadi berkurang, adanya biaya penyimpanan. Selain itu aliran produk Kerupuk Matalari dan Sanjai lebih efisien dibandingkan Kerupuk Bulan dan Rubik karena rantai pasokan Kerupuk Matalari dan Sanjai Lebih pendek dibandingkan Kerupuk Bulan dan Rubik yang lebih banyak melibatkan perantara seperti pedagang pengumpul ubi kayu dan pedagang pengumpul kerupuk.
 2. Aliran produk dan aliran dana saling mempengaruhi satu sama lain, jika aliran produk lancar maka aliran dana juga lancar dan sebaliknya. Aliran dana dan aliran produk dipengaruhi oleh karakteristik kerupuk ubi kayu yang dipengaruhi oleh cuaca kecuali kerupuk Sanjai. Sedangkan aliran informasi dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan rasa saling membantu antar anggota yang ada dalam rantai pasokan kerupuk Ubi Kayu. Hubungan antar anggota primer di rantai pasokan Kerupuk ubi kayu juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan dan pertemanan sehingga akan mempengaruhi aliran produk, aliran dana dan informasi yang terjadi dalam rantai pasokan kerupuk ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota.
 3. Rantai pasokan kerupuk ubi kayu melibatkan banyak anggota yang terdiri dari anggota primer dan anggota sekunder, pedagang primernya terdiri dari petani, pedagang pengumpul ubi kayu, pengolah kerupuk, pedagang pasar Ibuah, pedagang penggecer dan konsumen akhir. Anggota kecamatan, pedagang sendiri dari pemasok sarana produksi dalam budidaya ubi kayu, tenaga kerja, jasa penyewaan mesin penggilingan ubi kayu, jasa angkutan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Dinas Ketahanan Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Saran
1. Dibentuk suatu organisasi bisnis berupa koperasi atau bentuk lainnya yang dikelola oleh orang-orang profesional yang bertanggung jawab pengolahan kerupuk, dimana koperasi tersebut berfungsi mengelola rantai pasokan kerupuk ubi kayu yakni berupa pasokan ubi kayu dari petani dan juga pemasaran kerupuk sehingga koperasi tersebut hanya menangani komoditas kerupuk ubi kayu.
 2. Untuk menjamin kontinuitas ubi kayu sebagai bahan baku kerupuk ubi kayu, koperasi pengolah kerupuk dapat mengembangkan jaringan bisnis dengan kelompok-kelompok tani ubi kayu yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.
 - 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Muhammad Ilham. 2009. *Manajemen Rantai Pasokan Manggis (Studi Kasus Kampung Cengal, Kecamatan Lewi-wiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen; IPB Bogor.
- Madjan, Elkandar dkk. 1995. *Status dan Potensi Agroindustri Sumatera Barat (Tanaman Pangan dan Holtikultura)*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Agroindustri Menuju Tahun 2020: Peluang dan Tantangan. PERHEPI; Padang. 27 November 1995
- Putra, Harry Dharma. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Agroindustri di Kota Medan*. Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara; Medan.

- Ritonga, Oryza Sativa. 2005. *Analisis Pemasaran Komoditas Kentang Dengan Pendekatan Konsep Supply Chain Management di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Pertanian IPB,Bogor.
- Suharyanto. Ida Ayu Putu Parwati dan Jemmi Rinaldi. 2005. *Analisis Pemasaran dan Tataniaga Anggur di Bali*. ejournal.unud.ac.id
- Vorst, Van der. 2006. *Performance measurement in Agri-Food Supply Chain Networks*. *Hollandseweg Netherland*: Logistics and Operations Research Group. Wageningen University, Netherland.